

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPAS BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BALI DI SEKOLAH DASAR NOMOR 3 BLAHKIUH KECAMATAN ABIANSEMAL BADUNG BALI

I Putu Agus Arda Kusuma¹, Ferdinandus Nandug², Ni Nyoman Suastini³
agusarda9@gmail.com¹, ferdinandus_nandug@uhnsugriwa.ac.id²,
ninyomansuastini62@yahoo.com³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali dilakukan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada capaian akhir, tetapi juga pada proses terbentuknya pengetahuan melalui pengalaman nyata dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali, mengidentifikasi hambatan serta upaya guru dalam pelaksanaannya, dan menganalisis dampak implementasi pembelajaran IPAS terhadap minat, pemahaman, dan hasil belajar siswa di SD Nomor 3 Blahkiuh. Penelitian ini menggunakan teori Konstruktivisme, dan teori Jean Piaget, dengan subjek guru, siswa kelas IV dan V. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi dokumen, dan kepustakaan, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. 2) Kendala utama meliputi keterbatasan bahan ajar lokal, referensi kontekstual, dan pengelolaan kelas, sementara upaya guru dilakukan dengan menyusun materi mandiri dan memanfaatkan lingkungan sekitar. 3) Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal berdampak positif pada minat, pemahaman konsep, dan karakter siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Ipas, Kearifan Lokal Bali, Implementasi Pembelajaran.

ABSTRACT

The implementation of science and natural science learning with Balinese local wisdom is carried out to help students gain a more meaningful, relevant, and related learning experience to their daily lives. Learning does not only emphasize the final achievement, but also on the process of forming knowledge through real experiences and local culture. This study aims to examine how the implementation of science and natural science learning with Balinese local wisdom is carried out, identify obstacles and efforts of teachers in its implementation, and analyze the impact of the implementation of science and natural science learning on students' interests, understanding, and learning outcomes at SD Number 3 Blahkiuh. This study uses the theory of Constructivism, and Jean Piaget's theory, with the subjects being teachers, students in grades IV and V. Data collection techniques included interviews, document studies, and literature, analyzed descriptively qualitatively. The results of this study indicate that 1) The results of the study indicate that learning is carried out through the planning, implementation, and reflection stages. 2) The main obstacles include limited local teaching materials, contextual references, and classroom management, while teacher efforts are made by compiling independent materials and utilizing the surrounding environment. 3) The application of local wisdom-based learning has a positive impact on student interest, conceptual understanding, and character.

Keywords: Science Learning, Balinese Local Wisdom, Learning Implementation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan pribadi dan keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berkepribadian, serta mampu berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama yang tidak dapat diabaikan dalam membangun kualitas sumber daya manusia.

Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan cara pandang yang memungkinkan mereka mengembangkan karier serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Nasrah & Elihami, 2021). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, serta kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan duniamodern. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif menjadi kompetensi penting yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berkontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, kompetitif, dan berkelanjutan (Nasrah & Elihami, 2021).

Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat krusial. Pendidikan dasar tidak hanya mengajarkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran merupakan proses interaktif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, didukung oleh komunikasi dua arah dan strategi yang mendorong motivasi serta kemampuan berpikir kritis, menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Implementasi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mengintegrasikan konsep IPAS dengan nilai, tradisi, dan praktik kehidupan masyarakat setempat sehingga siswa dapat memahami konsep secara kontekstual dan aplikatif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menjembatani teori dan praktik, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pemecahan masalah nyata di lingkungan siswa (Nurhadi, 2020).

Dalam konteks kurikulum, Pasal 37 Ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran di sekolah dasar yang mengintegrasikan konsep ilmu alam dan ilmu sosial. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman konseptual dan keterampilan ilmiah melalui proses penyelidikan, seperti observasi, eksperimen, dan analisis data, sehingga konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pembelajaran IPAS menjadi bermakna, siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam mengaitkan konsep ilmiah dengan fenomena nyata di lingkungan mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran. Kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya daerah, tetapi juga dapat digunakan untuk menjelaskan materi IPAS, seperti siklus air, gaya, ekosistem, dan sistem pencernaan. Dengan demikian, siswa dapat memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan budaya lokal secara langsung (Abdullah, 2021; Wedyawati & Lisa, 2019).

Pemanfaatan bahasa dan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS membuat materi lebih dekat dengan kehidupan siswa. Contohnya, penggunaan istilah lokal seperti banyu subak atau praktik upacara adat Bali dapat digunakan untuk menjelaskan konsep ilmiah secara konkret. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep sains, tetapi juga menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran serta kecintaan terhadap

budaya lokal (Nurhadi, 2020).

Namun, pembelajaran masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan konteks lokal karena cenderung bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran sains. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang mengintegrasikan konteks lokal agar teori dapat terhubung dengan praktik nyata (Zakiyah dkk., 2019).

Penggunaan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran IPAS di SD Nomor 3 Blahkiuh belum dioptimalkan secara sistematis dan masih bersifat insidental. Kurangnya integrasi terstruktur dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berpotensi melemahkan keterkaitan pengetahuan siswa dengan budaya dan lingkungan sekitar. Padahal, pengintegrasian kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran, memperkuat keterampilan abad ke-21, serta mempermudah pemahaman dan penguasaan konsep sains. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menanamkan prinsip *Think Globally, Act Locally* (Hasanah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap pembelajaran IPAS di kelas IV dan V SDN 3 Blahkiuh. Penelitian ini dilaksanakan selama semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan durasi sekitar 2 bulan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi data penelitian, dukungan pihak sekolah terhadap pengembangan inovasi pembelajaran, serta kemudahan akses peneliti dalam berinteraksi dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V di SDN 3 Blahkiuh, Objek penelitian ini adalah penerapan implementasi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali dalam pembelajaran Di Sekolah Dasar Nomor 3 Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal Badung Bali.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen dan kajian kepustakaan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan yang digunakan untuk memperkaya data serta memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Implementasi Pembelajaran IPAS Bermuatan Kearifan Lokal Bali Di Sekolah Dasar Nomor 3 Blahkiuh.

Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV dan V SDN 3 Blahkiuh dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal Bali. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sesuai kurikulum, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai budaya kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep IPAS secara lebih mendalam karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Ramdani et al., 2021).

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali. Pada tahap ini, guru

merancang materi pembelajaran dan menyusun modul ajar agar proses pembelajaran berjalan terarah, sesuai kurikulum, serta relevan dengan konteks budaya lokal.

Perencanaan diawali dengan penelaahan kurikulum untuk menentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, materi diperkaya dengan memasukkan unsur kearifan lokal Bali. Pada kelas IV, materi tentang bagian-bagian tumbuhan dikaitkan dengan pemanfaatan tanaman dalam tradisi masyarakat Bali, seperti penggunaan daun sirih sebagai obat tradisional. Sementara itu, pada kelas V, materi bagian-bagian mata dihubungkan dengan praktik perawatan kesehatan mata menggunakan bahan alami yang dikenal dalam budaya lokal, seperti lidah buaya dan daun sirih.

Guru juga menyusun modul ajar bermuatan kearifan lokal Bali yang memuat tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, media, serta bentuk asesmen yang kontekstual. Penyusunan modul disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta keterbatasan sarana prasarana. Integrasi kearifan lokal dalam modul ajar dinilai mampu meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, pengembangan karakter, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Putro et al., 2018; Wati et al., 2021).

2. Kegiatan Implementasi Pembelajaran IPAS Bermuatan Kearifan Lokal Bali di Kelas IV SD Nomor 3 Blahkiuh.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan pada tanggal 1 Agustus 2025, implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 3 Blahkiuh dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai dan pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal Bali. Pembelajaran difokuskan pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan dengan memadukan pendekatan ilmiah dan penguatan nilai budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Widiantari & Astawan, 2021).

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa sesuai tradisi Hindu, kemudian melakukan apersepsi menggunakan bahasa daerah Bali. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tumbuhan di lingkungan sekitar sekolah untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang akrab, meningkatkan partisipasi siswa, serta membantu siswa memahami materi melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka (Fuad et al., 2020).

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan bagian-bagian tumbuhan menggunakan istilah bahasa Bali, seperti akah (akar), kayu (batang), don (daun), kembang (bunga), dan buah, disertai penjelasan fungsi masing-masing bagian secara ilmiah. Materi diperkuat dengan contoh tumbuhan lokal yang memiliki nilai budaya dan manfaat tradisional, seperti daun sirih, daun dap-dap, serta rempah-rempah yang digunakan dalam pengobatan tradisional Bali (usadha), termasuk pembuatan boreh. Melalui kegiatan diskusi, pengamatan, dan penugasan menulis, siswa diajak mengaitkan fungsi ilmiah tumbuhan dengan manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi sains, serta kesadaran budaya dan lingkungan (Sukarsa & Herawati, 2021).

Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan konsep yang belum dipahami. Refleksi ini membantu memperkuat pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan metakognitif, serta menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali tidak hanya berfungsi sebagai sarana

penguasaan pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, identitas budaya, dan sikap peduli lingkungan sejak dini.

3. Kegiatan Implementasi Pembelajaran IPAS Bermuatan Kearifan Lokal Bali di Kelas V SD Nomor 3 Blahkiuh.

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 8 Agustus 2025, pembelajaran IPAS di kelas V SDN 3 Blahkiuh dilaksanakan dengan mengintegrasikan kearifan lokal Bali agar konsep sains lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru mengaitkan materi dengan praktik budaya sehari-hari, khususnya dalam pemanfaatan bahan alami untuk menjaga kesehatan mata, sehingga pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan bermakna.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa sesuai tradisi Hindu, kemudian melakukan apersepsi dengan meninjau materi sebelumnya serta memberikan motivasi kepada siswa. Kegiatan ini bertujuan membangun kesiapan belajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter sejak awal pembelajaran.

Kegiatan inti difokuskan pada materi “Bagian-Bagian Mata”. Guru menjelaskan struktur dan fungsi mata, seperti kornea, pupil, iris, lensa, dan retina, dengan bantuan gambar pada buku LKS IPAS. Selanjutnya, materi tersebut dikaitkan dengan praktik perawatan mata berbasis kearifan lokal Bali, seperti penggunaan daun sirih, lidah buaya, dan bunga telang. Guru menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional tersebut memiliki nilai ilmiah yang sejalan dengan konsep sains modern. Hasil wawancara dengan wali kelas V menunjukkan bahwa pengaitan materi IPAS dengan praktik tradisional bertujuan mengenalkan siswa pada cara menjaga kesehatan mata secara alami sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong partisipasi aktif siswa. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan diskusi mengenai manfaat bahan alami bagi kesehatan mata. Pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan kerja kelompok, di mana siswa diminta menggambar bagian-bagian mata, menjelaskan fungsinya, serta menyajikan cara merawat kesehatan mata. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat pemahaman konsep sains secara aplikatif.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru menanyakan kembali fungsi bagian-bagian mata dan manfaat bahan alami dalam perawatan mata, serta memberikan penguatan nilai pentingnya menjaga kesehatan dan menghargai warisan budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, refleksi digunakan guru untuk menilai pemahaman siswa sekaligus menanamkan kesadaran akan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan budaya.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali di kelas V SDN 3 Blahkiuh mampu memperkuat pemahaman konsep sains, meningkatkan keaktifan siswa, serta menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya dan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal dapat membentuk pembelajaran yang holistik, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran budaya siswa.

4. Kendala Dan Upaya Yang Dihadapi Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran IPAS Bermuatan Kearifan Lokal Bali di Sekolah Dasar Nomor 3 Blahkiuh.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali di SDN 3 Blahkiuh telah berjalan cukup efektif dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi sejumlah hambatan yang muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan

pembelajaran, serta kegiatan refleksi.

Kendala pertama ditemukan pada tahap penyusunan modul ajar. Guru mengalami keterbatasan referensi yang secara khusus mengintegrasikan materi IPAS dengan kearifan lokal Bali. Sebagian besar buku ajar yang tersedia masih bersifat umum sehingga guru perlu mencari sumber tambahan melalui internet dan observasi lingkungan sekitar. Selain itu, keterbatasan waktu akibat padatnya tugas administratif dan kegiatan pembelajaran rutin turut memengaruhi optimalisasi penyusunan modul ajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga menghadapi kesulitan dalam mengaitkan konsep sains dengan praktik budaya lokal secara tepat karena keterbatasan pengalaman dan pelatihan terkait pembelajaran IPAS bermuatan budaya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memanfaatkan teknologi dengan menelusuri berbagai sumber daring, seperti artikel, jurnal, dan contoh modul dari daerah lain, kemudian menyesuaikannya dengan konteks lokal Bali. Selain itu, kolaborasi antarguru dilakukan melalui diskusi dan berbagi pengalaman guna memperkaya ide serta meningkatkan kualitas modul ajar. Upaya ini menunjukkan komitmen guru dalam menghadirkan pembelajaran IPAS yang relevan, dan bermakna bagi siswa.

Kendalan selanjutnya muncul pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Perbedaan kemampuan dan minat belajar siswa menjadi tantangan utama. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara siswa lainnya memerlukan waktu dan pendampingan lebih intensif. Selain itu, keterbatasan media dan alat peraga pembelajaran bermuatan kearifan lokal serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Materi IPAS yang dikaitkan dengan kearifan lokal memerlukan waktu lebih lama untuk penjelasan dan pengaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan metode, bahasa, dan tingkat kedalaman materi sesuai kemampuan siswa. Guru juga memanfaatkan media alternatif, seperti gambar, video, serta bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar atau dibawa langsung oleh siswa dari rumah. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru mengintegrasikan beberapa materi IPAS dalam satu tema besar yang relevan dengan kearifan lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien tanpa mengurangi kedalaman materi.

Kendala juga ditemukan pada tahap refleksi pembelajaran. Keterbatasan waktu dan rendahnya partisipasi sebagian siswa menyebabkan kegiatan evaluasi belum berjalan optimal. Beberapa siswa masih enggan menyampaikan pendapat karena kurang percaya diri atau belum sepenuhnya memahami materi. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan evaluasi secara fleksibel dengan menggunakan berbagai metode, seperti tanya jawab, diskusi kelompok kecil, jurnal belajar, dan peta konsep sederhana. Guru juga menciptakan suasana evaluasi yang terbuka dan memberikan umpan balik positif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan dalam implementasi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali, guru di SDN 3 Blahkiuh telah melakukan berbagai upaya adaptif dan inovatif untuk mengatasinya. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep sains siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, sikap reflektif, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan warisan budaya lokal.

5. Dampak Dari Penerapan Implementasi Pembelajaran IPAS Bermuatan Kearifan Lokal Bali di Sekolah Dasar Nomor 3 Blahkiuh.

Pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini mengaitkan konsep ilmiah dengan

nilai budaya, praktik tradisional, dan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah dipahami. Dampak implementasi pembelajaran tersebut terlihat pada peningkatan aktivitas belajar, pemahaman konseptual, serta hasil belajar siswa di kelas IV dan V.

Dari segi kegiatan belajar, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sekitar dan contoh kearifan lokal, seperti penggunaan tumbuhan obat tradisional, membuat pembelajaran terasa nyata dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, serta menunjukkan fokus belajar yang lebih baik. Guru juga mengamati terciptanya suasana kelas yang lebih interaktif dan dialogis, sehingga hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih positif.

Dalam aspek pemahaman konsep, implementasi pembelajaran bermuatan kearifan lokal membantu siswa mengaitkan teori IPAS dengan praktik nyata dalam kehidupan masyarakat Bali. Konsep sains, seperti bagian-bagian tumbuhan, siklus air, maupun bagian-bagian mata, tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat dijelaskan melalui contoh konkret, seperti pemanfaatan rempah sebagai obat tradisional atau perawatan kesehatan mata menggunakan bahan alami. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan aplikatif karena materi dipelajari melalui pengalaman yang relevan.

Dampak positif juga tercermin pada hasil belajar siswa. Siswa mampu menjawab soal dengan lebih tepat, menjelaskan materi menggunakan bahasa sendiri, serta memberikan contoh penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Selain peningkatan pencapaian akademik, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa juga berkembang karena mereka terbiasa menghubungkan konsep ilmiah dengan realitas di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesiapan siswa menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas IV dan V SDN 3 Blahkiuh, dapat disimpulkan bahwa imolementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bermuatan kearifan lokal Bali dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai dan potensi lokal ke dalam perangkat ajar, seperti penggunaan bahasa Bali, pemanfaatan tumbuhan obat tradisional, serta praktik budaya masyarakat. Materi “Bagian-Bagian Tumbuhan” di kelas IV dan “Bagian-Bagian Mata” di kelas V dikaitkan dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Proses pembelajaran melibatkan diskusi, pengamatan, dan evaluasi untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus menanamkan nilai budaya.

Dalam implementasinya, guru menghadapi berbagai hambatan pada tahap penyusunan modul ajar, pelaksanaan, dan refleksi. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan referensi berbasis lokal, waktu yang terbatas akibat beban administratif, perbedaan kemampuan dan minat belajar siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya partisipasi siswa saat refleksi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar alternatif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan media dari bahan alam sekitar, mengintegrasikan beberapa materi dalam satu tema, serta menerapkan metode evaluasi yang bervariasi dan fleksibel.

Penerapan pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal Bali memberikan dampak

positif terhadap minat, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata mendorong siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan mampu menghubungkan teori dengan praktik. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, implementasi pembelajaran IPAS bermuatan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal dan membentuk pembelajaran yang bermakna. desa guna meminimalisir risiko bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P. (2024). *Desain Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif*, 27.
- Amanabella, M. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV di MIN 9 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Alwi, M., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meta analisis pengembangan modul IPAS berorientasi kearifan lokal lombok di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 34-43.
- Endraswara, A. (2016). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Sistem Komputerisasi dengan Menggunakan Metode Rapid Application Development (RAD) pada Usaha Woodshouse* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Fitriyani, F., Puspitasari, N., & Hairil, A. (2024). Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 139-148.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan pendekatan pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman, 11.
- Hafsari, H. N. R. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ips Materi Mengubah Bentuk Energi Kelas Iv Sekolah Dasar (Penelitian Quasi Eksperimen Kelas IV SD Negeri 066 Halimun Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Hidayat, M. S. (2012). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2).
- Hayati, F., Wanahari, M., Siregar, N. H. S., Dewi, S. R., & Gunarto, B. (2024). Application of Differentiated Learning to Increase Student Learning Motivation. *Holistic Science*, 4(2), 188-194.
- Haryandi, S., Wati, M., Misbah, M., Azhari, A., Maulana, M. I., Azzahra, N. A., & Fitri, M. R. (2023). Penguatan implementasi kurikulum merdeka melalui pelatihan pengembangan modul ajar berbasis kearifan lokal di lingkungan lahan basah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1726-1733.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
- Kepakisan, I. N. P. W., Janottama, I. P. A., & Indira, W. (2020). Buku Saku Untuk Media Sosialisasi Boreh Sebagai Obat Tradisional Bali Oleh Fakultas Kesehatan Ayurveda Universitas Hindu Indonesia Di Denpasar. *AMARASI: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(01), 37-45.
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3549-3554.
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118-127.
- Priasthi, W., Mursidik, E. M., & Pramono, D. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV dengan Menggunakan Media Puzzle pada Pembelajaran IPAS “Kekayaan Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia”. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5, 820-826.
- Pamungkas, A., Subali, B., & Linuwih, S. (2017). Implementasi model pembelajaran IPA berbasis

- kearifan lokal untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 118-127.
- Rini, N. P. Y. (2023). Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Kebudayaan Daerah Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sd N 6 Songan. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 5(2), 35-42.
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPA Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223-229.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudiartini, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Bali Pada Topik Permasalahan Lingkungan Yang Mengancam Kehidupan Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 295-303.
- Sudiartini, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Implementasi Kearifan Lokal Bali Pada Topik Permasalahan Lingkungan Yang Mengancam Kehidupan Dalam Pembelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 295-303.
- Suantara, K. A., Gading, I. K., & Sanjaya, D. B. (2023). E-modul berbasis kearifan lokal Satua Bali untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 198-206.
- WIDIARINI, P., SUASTRA, I. W., & ARNYANA, I. B. P. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Pembelajaran IPA Masa Kini. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(1), 48-60.
- Wardani, W. P., & Suniasih, N. W. (2022). E-LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Aksara Bali Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 173-182.